

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.

Hadirnya *Good Corporate Governance* (GCG) dalam pemulihan krisis di Indonesia menjadi mutlak diperlukan, mengingat GCG mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam organisasi. GCG merupakan sistem yang dapat melindungi pihak-pihak minoritas (*outside investor/minority shareholders*) dari eksploasi yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham pengendali (*insider*) dengan penekanan pada mekanisme legal (Shleiver dalam Deni dan Rika, 2004).

Dalam *economy recovery*, pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF) memperkenalkan GCG sebagai tata kelola perusahaan yang sehat. Konsep ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham (*stockholders*) dan kreditur agar dapat memperoleh kembali investasinya.

GCG secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Dua hal yang menjadi perhatian utama dalam konsep ini adalah; pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya; kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat dan tepat pada waktunya, serta transparan mengenai semua hal yang berkaitan dengan kinerja

perusahaan, kepemilikan dan pemegang kepentingan (*stakeholder*) (YPPMI & Sinergy Communication dalam Theresia, 2005).

Ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep GCG, yaitu *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten dapat berfungsi meningkatkan kualitas laporan keuangan (Beasly et.al dalam Djokosantoso, 2005). Chtourou dalam Djokosantoso (2005) juga mencatat bahwa prinsip GCG yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Teori keagenan mengemukakan jika antar pihak prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negatif yaitu keleluasan manajemen (pengelola) perusahaan untuk memaksimalkan laba. Proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Selain itu perilaku manajemen ini juga terjadi karena adanya *asymmetry information* antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen (Richardson dalam Pratama dan Mas'ud, 2003).

Akuntabilitas sebagai aspek dari GCG menjadi penting manakala manajemen menghadapi *intertemporal choice* yang memaksa manajemen

melakukan manipulasi karena situasi yang dihadapi. Manipulasi kinerja yang ditempuh dengan beberapa cara merupakan suatu upaya manajemen untuk menggunakan suatu keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan untuk mengetahui hasil kontraktual yang mengandalkan angka akuntansi yang dilaporkannya (Beattie dalam Eddy dan Pranata, 2003). Usaha tersebut dinamakan manajemen laba. Usaha manajer untuk melakukan manajemen laba sudah ada sejak lama, dahulu dikenal dengan sebutan *income smoothings*.

Setiap perusahaan diwajibkan untuk membuat laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik sebagai pertanggungjawaban, terutama bagi pemilik modal. Bagi perusahaan laporan keuangan merupakan mekanisme yang dipergunakan oleh manajer untuk berkomunikasi dengan investor. Serta dapat dijelaskan dalam hubungan *principal* dan *agent* yang bertujuan memaksimalkan kesejahteraan, sehingga ada kemungkinan besar bahwa *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari *principal*.

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kepemilikan, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan. Kepemilikan yang banyak dimiliki oleh institusi akan memudahkan pengendalian sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Kelengkapan *disclosure* laporan keuangan akan memberikan informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan. Kelengkapan *disclosure* sebagai salah satu aspek GCG diharapkan menjadi dasar untuk melihat baik tidaknya kinerja perusahaan.

Indonesia mulai menerapkan prinsip GCG sejak menandatangani *letter of intent* (LOI) dengan IMF, yang salah satu bagian pentingnya adalah mencantumkan jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan-perusahaan di Indonesia (YPPMI & SC dalam Sri dan Haris dalam Denny, 2005). Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan standar GCG yang telah diterapkan di tingkat Internasional. Namun, walaupun banyak perusahaan yang menyadari pentingnya prinsip GCG, banyak pihak melaporkan masih rendahnya perusahaan yang menerapkan prinsip tersebut. Banyak perusahaan menerapkan prinsip GCG karena dorongan regulasi dan menghindari sanksi yang ada dibandingkan menganggap prinsip tersebut sebagai bagian dari kultur perusahaan.

Dukungan empiris perihal faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain penelitian yang dilakukan oleh Husnan (2000) dalam Theresia (2005), penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih menyebar memberikan imbalan yang lebih besar kepada manajemen dibanding dengan perusahaan yang kepemilikannya lebih terkonsentrasi. Klapper dan Love dalam Deni dan Rika (2004) menemukan adanya hubungan positif antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA) dan Tobin's Q.

Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian ini menguji apakah terdapat hubungan antara kepemilikan perusahaan, manajemen laba, dan kelengkapan *disclosure* terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Theresia (2005) yang menggunakan periode tahun pengamatan 2001 dan 2002, sedangkan peneliti menggunakan periode pengamatan 2003 dan 2004.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengadakan kajian lebih lanjut dengan penelitian yang berjudul: HUBUNGAN ANTARA GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN DENGAN KINERJA KEUANGAN (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti ingin mengetahui:

1. Apakah terdapat hubungan antara struktur kepemilikan perusahaan dengan kinerja perusahaan?
2. Apakah terdapat hubungan antara manajemen laba dengan kinerja perusahaan?
3. Apakah terdapat hubungan antara kelengkapan *dislosure* dengan kinerja perusahaan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini perlu adanya batasan masalah, yaitu:

1. Penelitian ini mengambil obyek penelitian pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta dengan syarat masuk daftar LQ-45 berturut-turut selama perioda pelaporan keuangan tahun 2003 dan 2004.

2. Perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta harus menerbitkan laporan keuangan selama perioda akuntansi 2003 dan 2004 dan melakukan *disclosure* dalam laporan keuangan perioda 2003 dan 2004.
3. Dari berbagai faktor yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan, penelitian ini hanya membatasi pada kepemilikan perusahaan, manajemen laba dan kelengkapan *disclosure*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara struktur kepemilikan perusahaan dengan kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara manajemen laba dengan kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kelengkapan *disclosure* dengan kinerja perusahaan.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hubungan antara struktur kepemilikan perusahaan, manajemen laba dan kelengkapan *disclosure* antara periode 2001 dan 2002 dengan 2003 dan 2004.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang bermanfaat:

1. Menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa.
2. Dapat menambah pemahaman mengenai *GCG*.
3. Menambah pengetahuan tentang penerapan *GCG* di perusahaan terutama jika digunakan sebagai alat monitoring untuk meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri.